BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah merupakan masa yang indah, masa yang menarik untuk diperhatikan, karena masa remaja merupakan masa dimana individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat mengurangi bahkan merenggut taraf kebahagiaannya. Salah satu dari sekian banyak masalah remaja adalah masalah pergaulan remaja dengan lawan jenisnya, dimana masalah ini merupakan masalah yang sensitif dan rawan, yang tak hanya menyangkut segi moral semata tetapi juga etika, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentu akan memunculkan kekhawatiran bagi semua pihak, orang tua maupun masyarakat.

Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak mengerti secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan adalah seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya (Basri, 1993). Kenyataan menyatakan bahwa lingkungan pergaulan remaja sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Masa remaja yang dilalui oleh anak tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang.

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescare* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* ini mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Hurlock, 1990).

Remaja yang sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk orang dewasa. Batas antara kanak-kanak dan remaja tidak jelas namun tampak adanya suatu gejala yang menandai permulaan masa remaja yaitu gejala seksualitasnya. Perkembangan fisik dan seksual remaja sudah mulai berkembang, pertumbuhan fisik anak tumbuh menjadi dewasa, sedangkan perkembangan seksualitas sudah mulai tampak baik ciri seksualitas primer maupun sekunder, sehingga individu siap bereproduksi. Efek dari perkembangan seksualitas tadi membuat individu saling tarik menarik dengan lawan jenisnya, mengalami cinta pertama, merindu puja, dan menjaga penampilan. Setelah remaja mengalami cinta pertama, maka remaja akan berusaha membuat lawan jenisnya tertarik padanya untuk menjalin ikatan cinta (Monks, 1994).

Saat seseorang memasuki masa remaja, diharapkan mampu memenuhi tuntutan sosial untuk menjadi generasi penerus yang tangguh. Akan tetapi remaja juga dihadapkan pada persoalan pribadi yang dipengaruhi oleh perubahan secara biologis dan akan berpengaruh pada perjalanan kehidupannya. Pada saat ini fungsi hormon meningkat, sehingga kemasakan seksual yang disertai dengan gejolak yang berasal dari timbulnya dorongan seksual dapat menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mudah dipahami (Gunarsa,1989). Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja (Basri,1993).

Berfungsinya hormon-hormon seksual dan kemasakan organ seks berpengaruh terhadap timbulnya perubahan sikap dan perilaku sosial remaja yang ditunjukan dengan beralihnya perhatian dan keinginan mengadakan kontak fisik yang diwarnai nafsu seksual (Monks, dkk,1994).

Manusia dalam kehidupannya belajar berteman dan bercinta, demikian pula halnya dengan perkembangan seksualitas, karena merupakan proses belajar bersama,

maka kebiasaan dan budaya suatu masyarakat dapat menentukan apakah tindakan seksual di suatu tempat yang di anggap normal dan baik, mungkin akan menjadi hal yang amat tabu dalam masyarakat lain. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayang dan dialami. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja.

Hurlock (1973) mengungkapkan bahwa aktivitas seksual, merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri. Menurut Myles (1983) harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Kosmopolitan, 1999).

Perilaku seksual beresiko sudah sering terjadi antara remaja Indonesia, yaitu berhubungan seks tanpa kondom dan sering berganti pasangan. Kehamilan pra-nikah sering terjadi, dengan banyak kasus berakibat parah seperti aborsi illegal yang berbahaya atau ‘Married-By-Accident’.

Terdapat gejala yang cukup memperihatinkan berkaitan dengan kasus terjadinya hubungan seks pranikah di Indonesia. Rakhmad (1991) mensinyalir bahwa gejala tersebut telah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Chilman (dalam

Farida, 1997) berpendapat bahwa dorongan seks dan keinginan penyalurannya mencapai puncak pada masa remaja. Dalam memenuhi keingintahuannya mengenai masalah seks tampaknya remaja kurang informasi, sehingga muncul informasi kepuasan terhadap dorongan seksualnya melalui media masa dan teman sebayanya yang tidak jauh berbeda pengetahuannya dengan dirinya sendiri (Leary & Dobins dalam Alamsyah, 1991). Santoto (dalam Isnani, 2000) berpendapat bahwa kelompok remaja pada umumnya suka bereksperimen khususnya di bidang seks, tetapi sayangnya belum mendapat informasi yang cukup tentang akibat yang mungkin timbul dari perilaku tersebut.

Menurut Wijayanto (2003) Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI menerbitkan hasil survei reproduksi remaja pada kurun waktu 1998-1999. Hasil penelitian yang dilakukan di 20 kabupaten dan 4 propinsi yang mencakup Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung. Survei tersebut melibatkan 8000 orang responden dan hasilnya sekitar 2,9% pernah melakukan aktivitas seksual pranikah atau hubungan seksual (HUS) sekitar 34,9% responden dan laki-laki dan 31,2% perempuan mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Landis (dalam Mappiare,1982) melihat adanya sikap perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan yaitu terasa kuatnya dorongan bagi remaja untuk mendekati lawan jenisnya, terutama dalam pertengahan dan akhir masa remaja awal. Remaja pria mulai terdorong untuk mendekat remaja putri dan remaja putri juga menunjukkan penyerahan dan bahkan keaktifan menanggapi lawan jenisnya.

Hertog (http : //www. mail-archive.com/ jesus-net @yahoogroups.com/ msg00638.html) menunjukkan, dari 2.181 mitra sebanyak 13% melakukan seksual aktif, enam terkena penyakit menular seksual, tiga HIV, dan empat narkoba. Survei itu menjaring 190 siswa SMA/SMK di Bandung. Mereka menyatakan berbagai alasan yang mendorong

mereka melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebanyak 26% beralasan melakukan hubungan intim untuk menyalurkan dorongan seks, 17% sebagai ungkapan cinta, 17% untuk kesenangan, 13% dipaksa pacar, 10% agar dianggap modern, 8% uji keperawanan/perjaka, 5% imbalan, dan 3% mengatasi stres.

Akibat hubungan seksual sebelum menikah adalah kehamilan yang tidak direncanakan yang bisa mengakibatkan kerusakan pada emosi, hubungan kekeluargaan, keadaan ekonomi, kesehatan dan keturunan (Rakhmat,1994). Akibat lainnya adalah pengguguran kandungan yang dapat mencelakakan sang ibu, menjadikan seorang ibu tanpa suami atau pembunuhan-pembunuhan sadis terhadap bayi-bayi yang tidak bersalah. Melihat sudah terlalu memperihatinkannya akibat hubungan seks pranikah, maka sudah seharusnya kita lebih memperhatikan keadaan remaja saat ini

Selain itu menurut Gunawan (1996) bertitik tolak dari saling memerlukan dan melengkapi, hubungan seks dapat dianggap sebagai pelebur dua insan, di dalamnya terjadi transedensi melampaui batas-batas pribadi, dengan suatu momen ekstasi yang ditandai oleh orgasme.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hasil penelitian Hertog menunjukkan bahwa salah satu alasan yang mendorong hubungan seks adalah sebagai ungkapan cinta. Cinta adalah fitrah dan anugrah yang sangat besar yang diberikan oleh Allah kepada diri setiap manusia. Konsekuensi dan sikap yang berlebihan dalam memahami dan mengelola “anugrah cinta” adalah bencana teologis, psikologis dan sosial yang dipicu diri sendiri. Kaum remaja yang telah dibelenggu oleh rasa cinta yang dimanifestasikan dalam bentuk pacaran dan mesra-mesraan pada akhirnya akan memasuki fase selanjutnya yang sangat mengerikan yakni tuntutan untuk berkorban. Pengorbanan diposisikan berbanding lurus dengan seberapa jauh dan seberapa dalam pondasi cinta yang disimpan di wilayah hati masing-masing insan. Memang cinta

membutuhkan pengorbanan, tanpa pengorbanan cinta tidak akan menemukan maknanya yang sejati, akan tetapi bukan pengorbanan hal-hal yang berskala sensualitas.(Khilmiyati, 2004)

Marhiyanto (dalam Isnani, 2000) menyatakan bahwa sebaiknya remaja tidak berpikiran sempit bahwa cinta yang tulus harus dibuktikan dengan kesucian kekasihnya, karena ketulusan dalam hal ini bukan merupakan ketulusan antara suami dan istri.

Alamsyah (1991) menyatakan bahwa cinta selalu memberi,bukan meminta. Saling mencintai berarti saling memberi perasaan, baik penghormatan, penghargaan dan materi sehingga apabila sepasang remaja saling mencintai maka mereka saling memberikan perasaan, penghargaan dan bukan melakukan hubungan seksual yang belum saatnya mereka lakukan. Puncak dari kepuasan cinta adalah kalau bisa memberikan sesuatu yang dapat diterima dengan senang hati dan sesuai dengan hukum Allah SWT kepada orang yang dicintai, misalnya memberikan seks kepada suami atau istrinya. Bagi orang yang belum bersuami atau istri gejolak cinta kadang tidak terkendali, ini tentu sedikit banyak mendorong orang ambil jalan pintas menerjang aturan dan bergumul dengan dosa sehingga tidak sepantasnya bagi remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan alasan mencintai pasangannya.

Cinta merupakan perekat yang kuat dalam suatu hubungan terutama dalam pergaulan heteroseksual, bahkan merupakan suatu hal yang paling didambakan, berhubungan dengan emosi dan merupakan suatu yang menarik didalam kehidupan remaja. Tetapi sebagian remaja melakukan kesalahpahaman besar dalam mengekspresikan perasaan cinta mereka dengan pasangannya, sehingga muncul kecenderungan untuk menganggap orang yang dicintai sebagai orang yang sempurna, melihat orang tersebut hanya dari segi yang indah dan sempurna (Sears, 1994).

Dengan kondisi remaja yang amat memprihatinkan itu, Hertog (http : //www. mail-archive.com/ jesus-net @yahoogroups.com/ msg00638.html) pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan pemberian pendidikan seks yang benar. Ironisnya, pendidikan seks secara formal, hampir tidak dikenal di Indonesia, bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun. Akibatnya, pengetahuan mengenai seks didapat dari sumber lain, baik dari teman, media cetak ataupun internet, yang sangat mengesampingkan nilai-nilai luhur dibalik hubungan seks itu sendiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1999 oleh Sahabat Remaja, suatu cabang LSM Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 26% dari 359 remaja di Yogyakarta mengaku telah melakukan hubungan seks**.** Menurut PKBI, '*akibat derasnya informasi yang diterima remaja dari berbagai media massa, memperbesar kemungkinan remaja melakukan praktek seksual yang tak sehat, perilaku seks pra-nikah, dengan satu atau berganti pasangan'*. Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuatkan kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya. Dengan 87.5% remaja perkotaan menghadiri SMP dan 66.0% remaja perkotaan menghadiri SMA ruang sekolah merupakan satu segi masyarakat yang mampu bertindak memberikan Pendidikan Seks kepada kaum remaja Indonesia.(*Bening*, Mei 2004/Vol V. no.01, page 1&'The Indonesian Youth Population', Desty Murdijana, 1997, page 2)

Ternyata di satu pihak, ruang sekolah merupakan suatu lingkungan yang memperkenalkan kaum remaja kepada masalah dan 'bahayanya' seks, walau di pihak lain ruang sekolah mampu melindungi kaum remaja dari resiko ini dengan informasi. (*Bening*, Mei 2004/Vol V. no.01, page 5)

Menurut studi penelitian dilakukan pada tahun 2000, fokusnya Pendidikan Seks di sekolah-sekolah Indonesia adalah pengetahuan reproduksi seksual secara biologis, daripada masalah seks di konteks sosial. Topik mengenai masalah seks yang diajari sekolah SD terfokus pada reproduksi, perbedaan anatomi pria dan wanita, dan perubahaan jasmani pas pubertas. Di tingkat SMP dan SMA, pendekatan Pendidikan Seks ditambah dengan soal keluarga berencana dan HIV/AIDS. (Smith et al, 'HIV and Sexual Health Education in Primary and Secondary Schools: Findings from Selected Asia-Pacific Countries', 2000, page 17)

Salah satu diktum Konsensus Geneva mengenai pendidikan seks adalah bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan seks (WHO, 1975). Beberapa penelitia n menunjukan bahwa diskusi dengan remaja mengenai perilaku seks, program pendidikan HIV, maupun penggunaan kontrasepsi yang aman, tidak meningkatkan aktivitas seksual mereka, dibanding penitikberatan pada *sex abstinence* (Mulvihill dalam Andi, 2003).

Pokok-pokok Pendidikan Seks, 'the ABC's' (*Abstinence, Be faithful, or use Condoms* – Penahanan Nafsu, Kesetiaan, atau memakai Kondom) yang sudah lama didukung WHO bukan diajari sekolah Indonesia, melainkan oleh pendidik pengunjung. Selama baru-baru ini, pendekatan Pendidikan Seks yang memfokuskan penahanan nafsu saja (*Abstinence-Only approach*) tidak berhasil menunda mulainya berhubungan seks antara kaum remaja.

Penanggung jawab utama pendidikan seks adalah orang tua, dengan aturan pemerintah maupun agama sebagai bantuan. Pendidikan seks yang paling baik adalah cinta murni yang disaksikan oleh seorang anak dalam diri orang tua mereka, antara ayah dan ibunya, cinta yang didasari atas saling menghormati dan penuh kepedulian, penuh kasih sayang, dan diikat oleh ikatan yang sah. Tujuan pendidikan menurut Thomas Aquinas adalah untuk membantu manusia mengerti tujuan dari

keberadaannya, dan tujuan keberadaan Penciptanya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan menyiapkan seseorang sedemikian sehingga dia dapat memberikan andil pada perkembangan masyarakat tempat dia berada dan turut mengambil bagian saat dia dewasa (Okwousa dalam Andi, 2003).

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Pengajaran seks yang lebih detail sebaiknya diberikan pada saat anak menjelang remaja dimana saat itu mulai terjadi proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan. METODE: Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan seksual, seperti yang diuraikan oleh Gunarsa (1983) berikut ini, mungkin patut anda perhatikan: Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya: proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak (http://www.mail-archive.com/jesus-net@yahoogroups.com/ msg00638.html)

Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama pada setiap anak. Dengan

pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak. (http://www.mail-archive.com/jesus-net@yahoogroups.com/msg00638.html)

Dalam membicarakan masalah seksual, sifatnya sangatlah pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak ditutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya.

Secara umum kesulitan pendidikan seksualitas dalam keluarga adalah pengetahuan orang tua mengenai seksualitas yang kurang memadai untuk menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh anak; secara teoritis maupun objektif. Akhirnya menyebabkan berkurangnya keterbukaan dan memunculkan sikap menabukan masalah seks. Padahal hal tersebut cenderung tidak memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak remaja. Saat ini masih banyak kalangan yang menganggap seks adalah persoalan tabu, kotor, dan tidak pantas dibicarakan atau berdalih belum saatnya dibicarakan. Hal ini membuat sebagian besar remaja tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran, pertanyaan, pendapat, terhadap masalah seksualitas.

Kartono (1988) menyatakan bahwa tindakan seksual yang bertanggung jawab adalah bila dalam hubungan tersebut kedua belah pihak menyadari konsekuensi dan berani memikul resiko. Kartono juga menambahkan bahwa hubungan seksual yang bertanggung jawab adalah hubungan yang dilakukan dalam perkawinan yang sah. Hubungan seksual sebelum menikah dikatakan hubungan seksual yang tidak sehat, karena hubungan tersebut biasanya tidak didasari oleh rasa tanggung jawab dan ketidaksiapan menanggung resiko dari kedua belah pihak dan pada umumnya hanya didasari tujuan mencari kesenangan dan kenikmatan semata.

Berdasarkan uraian di atas mencerminkan dan mengindikasikan bahwa faktor persepsi terhadap arti cinta dan pendidikan seks yang diterima oleh remaja sangat berperan dalam menentukan sikap terhadap hubungan seks pranikah. Melihat fenomena yang banyak terjadi di masyarakat khususnya pada remaja saat ini, penulis ingin mengetahui ”Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap arti cinta dan pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seks pranikah pada remaja?”.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membuktikan asumsi adanya “Hubungan Persepsi Terhadap Arti Cinta dan Pendidikan Seks dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan pemahaman cinta dan pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seks pranikah pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap arti cinta dengan sikap terhadap hubungan seks pranikah pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seks pranikah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1.Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perbendaharaan hasil-hasil penelitian dan dapat memberikan manfaat khusus dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bisa menjadi masukan dan pengetahuan berdasarkan informasi yang diperoleh diharapkan hasil penelitian dibidang pendidikan dapat dijadikan acuan bagi konselor, orang tua dan pendidik dalam menyikapi perkembangan remaja saat ini.